BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kala ini persaingan terus semakin erat, keunggulan bersaing terus meningkat semakin mengarah ke strategi perusahaan di dalam kinerja keuangan. Kinerja perusahaan yaitu sejauh mana kemampuan perusahaan dapat mencapai tujuanya secara maksimal. Kondisi perusahaan yang baik merupakan salah satu keunggulan kelangsungan hidup perusahaan dan berkembang untuk mencapai tujuan perusahaan. Perusahaan itu dikatakan sehat, apabila suatu perusahaan mampu bertahan dalam keadaan apapun, dan mampu dalam memenuhi kewajiban keuangan, dapat menggunakan kekayaannya untuk meraih keuntungan dari penjualan, dan perusahaan itu dapat terus melangsungkan kegiatan operasional serta memajukan usahanya. Oleh sebab itu, seorang pengusaha, investor, dan kreditur dapat mengetahui berapa banyak keuntungan perusahaan yang didapat dengan memahami status laporan keuangan.

Dalam menguasai laporan keuangan, perlu adanya penyelidikan laporan keuangan terlebih dulu gunakan berbagai cara penyelidikan yang umum dipakai. Analisis laporan keuangan suatu bentuk atau metode yang umum digunakan saat melakukan analisis laporan keuangan. Dimana informasi analisis laporan keuangan memberikan evaluasi kondisi perusahaan, baik masa lalu, sekarang, maupun masa depan. ROA yaitu sebuah metode ukuran berapa banyak laba dan total aktiva perusahaan. Jika tingkat profitabilitas lebih tinggi, maka posisi kepemilikan dan daya saing perusahaan juga semakin kuat. Maka dari itu, ada berbagai alasan dalam mencapai profitabilitas dari intern maupun ekstern perusahaan. Dimana, menekankan *CR*, *IT*, *TATO*, dan, *DER* menjadi faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan itu sendiri.

Faktor utama pengaruh ROA adalah *CR*. Apabila *CR* yang terlalu tinggi itu akan membuat besarnya dana berpengaruh negatif terhadap profitabilitas karena modal kerja akan mengalami pengangguran.

Faktor kedua pengaruh ROA adalah *IT*. Semakin besar *IT* menimbulkan makin meningkatnya keuntungan perusahaan, karena perusahaan menyediakan produk tetap yang stabil sehingga konsumen dapat memuaskan produknya tanpa ada kendala. Sehingga tingkat penjualan yang semakin tinggi akan membuat tingkat penjualan dan volume persediaan perusahaan pun akan meningkat dan perusahaaan tersebut akan mendapatkan keuntungan yang tinggi.

Faktor ketiga pengaruh ROA adalah *TATO*. Jikalau *TATO* mengalami kelamabatan akan menunjukkan kondisi aktiva yang sangat besar dibandingkan kemampuan dalam penjualan. Sebab makin cepat perputaran aset keuntungan pun semakin meninggi dan tingkat penjualan juga meningkat dari hasil asset yang dimiliki

Faktor keempat pengaruh ROA adalah *DER*. Apabila *DER* terus bertambah, resiko perusahaan juga semakin bertambah serta semakin banyak dana juga yang masuk dari pihak kreditur untuk mendapatkan laba. *DER* ini sangat penting, karena para investor dan para analisis dapat melihat seberapa mampu perusahaan dalam membayar hutangnya.

Adapun fenomena yang berlangung pada industri manufkatur yang tergabung di BEI, 2 perusahaan dengan perkembangan laba bersih yang mengalami penyusutan serta menghadapi ketidakstabilan, salah satunya PT.Alkindo Naratama,Tbk dan PT.Duta Pertiwi Nusantara,Tbk. PT.Alkindo Naratama,Tbk. industri berkode saham emiten ALDO sudah menciptakan perkembangan laba bersih Rp 22.299.505.223 pada tahun 2016. Perusahan berkode emiten ALDO berhasil mengalami ketidakstabilan laba bersih dari Rp 29.035.395.397 ditahun Rp 2017, 42.650.954.208 ditahun 2018. Dan mengalami kenaikan laba bersih Rp 78.421.735.355 ditahun 2019. PT.Duta Pertiwi,Tbk membukukan pertumbuhan laba bersih Rp 10.009.391.103 ditahun 2016. Industry DPNS tersebut berhasil menghadap ketidakstabilan laba bersih dari 5.963.420.071 pada tahun 2017 naik menjadi 9.380.137.352 pada tahun 2018. Dan ditahun 2019 mengalami penurunan sebesar 3.937.685.121 (www.idx.co.id).

Dari situasi kasus tersebut, bahwa terjadinya fluktuasi dikarenakan adanya persaingan bisnis, sehingga setiap perusahaan dituntut untuk memaksimalkan kinerjanya. Oleh karena itu profitabilitas dalam perusahaan sangatlah diutamakan, karena dalam melakukan kegiatan operasionalnya perusahaan itu dituntut harus mampu mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya agar mampu mendapat modal dari pihak internal. Dan apabila perusahaan berhasil memperoleh keuntungan dapat dikatakan perusahaan akan mampu bertahan serta dapat memenuhi biaya kegiatan operasionalnya.

Berbagai riset telah menjelaskan pengaruh ROA pada perusahaan manufaktur yang memperlihatkan hasil yang berbeda. Di jelaskan menurut peneliti Setiawan (2015) *CR* mempengaruhi *ROA* dan signifikan secara parsial. Menurut peneliti Supardi, dkk.(2016) *CR* tidak mempengaruhi *ROA* secara parsial. Menurut peneliti Wijaya dan Tjun (2017) *IT* mempengaruhi *ROA* secara parsial. Menurut peneliti Wardani, dkk. (2016) *IT*_tidak mempengaruhi *ROA* dan tidak signifikan secara parsial. . Menurut peneliti Siahaan (2019) *TATO* mempengaruhi *ROA* dan signifikan. Menurut peneliti Astuti dan Utiyati (2018) *TATO* tidak mempengaruhi *ROA* dan tidak signifikan secara parsial. Menurut. peneliti Dewi,dkk. (2015) *DER* mempengaruhi negative *ROA* dan signifikan secara parsial. Menurut peneliti Ramadhan,dkk (2016) *DER* mempengaruhi positif *ROA* dan signifikan.

Yang membedakan riset ini berbeda dari riset terdahulu yaitu variabel-variabelnya dan perusahaan yang diamati. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *CR*, *IT*, *TATO*, dan *DER* serta sebagai variabel dependen adalah *ROA*. Sedangkan objek perusahaan yang diteliti sebuah perusahaan manufaktur dari tahun 2016-2019. Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai objeknya, dikarenakan perusahaan manufaktur mengutamakan pengelolaan aktiva lancar agar lebih efektif dan lebih efisien.

Berdasarkan situasi tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah riset dan pembahasan terhadap keadaan perusahaan yang berjudul berjudul ***"PENGARUH CURRENT RATIO (CR), INVENTORY TURNOVER (IT), TOTAL ASSET TURNOVER (TATO) DAN DEBT TO EQUITY RATIO (DER) TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2016-2019"***

I.1 Tinjauan Pustaka

I.2.1 Pengaruh CR kepada ROA

CR atau aktiva lancar yaitu yang dipakai perusahaan saat menilai tingkat kesanggupan emiten menggunakan assetnya saat ini untuk membayar hutang jangka pendek perusahaan. Artinya, semakin tinggi jumlah aktiva lancar, semakin baik perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek

Menurut Prihadi (2019:210), *CR* dirancang untuk mengukur seberapa banyak dari asset lancar perusahaan mampu membayar hutang jangka pendeknya, semakin tinggi rasionya, semakin aman bagi kreditor. Alat ukur yang dipakai untuk melihat kemampun emiten mencapai kewajiban current liabilities yang akan segera berakhir dengan menggunakan asset saat ini yang dimikili merupakan pengertian CR, menurut peneliti Thoyib, dkk (2018).

I.2.2 Pengaruh IT kepada ROA

IT yaitu alat ukur yang dipakai untuk menghitung berapa jauh atau berapa lama perusahaan menampung jumlah persediaan yang berada di dalam perusahaan-tersebut. *IT* (perputaran-persediaan) adalah alat ukur yang menyatakan berapa bayak kuantitas sediaan diubah dalam setahun. makin rendah rasionya, maka makin buruk dan kebaliknya, menurut Kasmir (2016**:**116). Menurut peneliti Umayta,dkk (2019), *IT* menunjukkan penggantian aliran stok sediaan penjualan dalam setahun. Tingkat perputaran persediaan yang rendah dapat membuktikan adanya investasi persediaan terlalu banyak.

I.2.3 Pengaruh TATO kepada ROA

TATO dipakai sebagai membuktikan bagaimana benar perusahaan memakai seluruh aktiva yang ada di suatu perusahaan untuk mendapatkan penjualan. Menurut Widyatuti (2017:96) *TATO* menunjukkan cara menggunakan semua asset secara efektif menghasilkan penjualan bersih yang dapat dihasilkan dari rupiah yang dinvestasikan dalam bentuk asset perusahaan. Menurut Pranata,dkk (2014), berarti lebih tinggi tingkat perputaran asset total perusahaan, maka efisiensi penggunaan keseluruhan asset menghasilkan pendapatan.

I.2.4 Pengaruh DER kepada ROA

DER rasio yang memaparkan bagian relative dari modal dan kewajiban yang dipakai dalam membiayai asset-perusahaan. Hutang tidak boleh lebih besar daripada modal, agar tidak menimbulkan besarnya beban perusahaan, menurut Darya (2019:147).

Tingkat rasio yang lebih rendah berarti kondisi perusahaan semakin membaik karena porsi hutang dalam ekuitas semakin kecil dan kecil. Semakin kecil rasionya, kondisi perusahaan akan menjadi lebih baik karena modal dapat menjamin hutang likuid yang cukup/besar. Menurut Halim (2013:56), DER menunjukkan seberapa besar modalnya memberikan pembayaran hutang. Rasio hutang terhadap modal yang lebih rendah berarti lebih banyak kesanggupan perusahaan dalam melakukan pembayaran long-term liabilities. Jika DER makin besar rasionya, makin besar jumlah kewajiban yang tidak mampu dibayar perusahaan.

I.3 Kerangka Konseptual

Dalam riset ini, kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut :

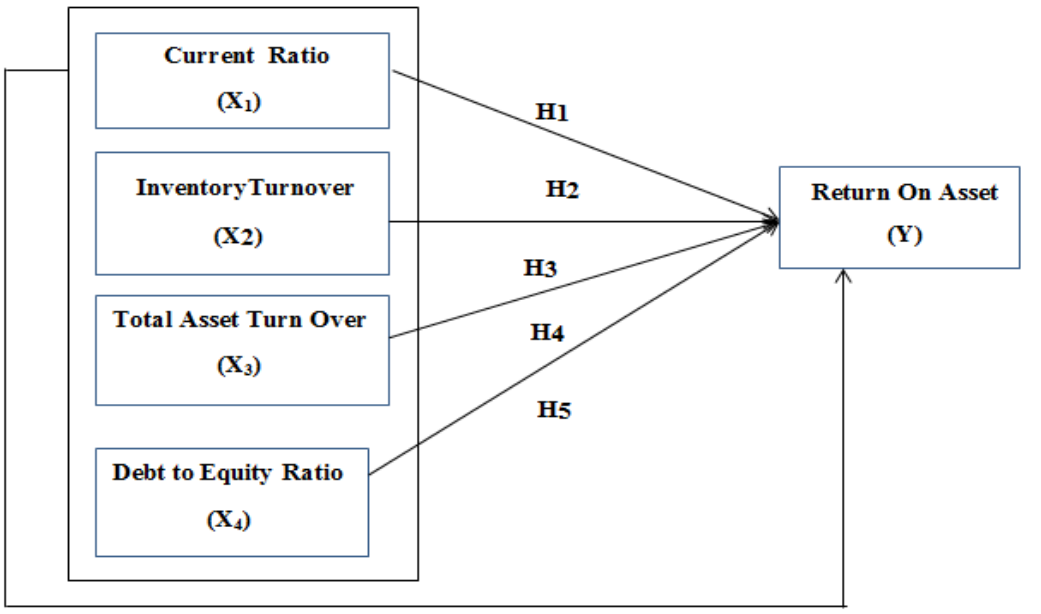

Gambar I.1 Kerangka Konseptual

1.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam riset ini adalah sebagai berikut :

H_1 :*CR* mempengaruhi *ROA* dan signifikan.

H_2 :*IT* mempengaruhi *ROA* dan signifikan.

H_3 :*TATO* mempengaruhi *ROA* dan signifikan.

H_4 :*DER* mempengaruhi *ROA* dan signifikan.

H_5 :*CR, IT, TATO,* dan *DER* mempengaruhi *ROA* dan signifikan.